

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasilnya atau tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari objek penelitian.¹

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi dan membuat deskripsi tentang suatu fenomena, yaitu keadaan fenomena menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.² Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konversi agama di Dusun Manggis Desa Manggis Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

Untuk melengkapi penelitian ini peneliti menggunakan beberapa pendekatan diantaranya yaitu:

¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), 25.

² Yuswiyanto, *Metode Penelitian* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2002), 9.

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda, 2006), 4.

a) Pendekatan Fenomenologi

Suatu metode pendekatan dan merupakan sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomenologi. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena itu.⁴ Atau penyelidikan sistematis dari sejarah yang terjadi dari suatu peristiwa, dan yang bertugas untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan menurut cara tertentu sejumlah data yang tersebar luas hingga suatu pandangan yang menyeluruh dapat diperoleh dari isi peristiwa tersebut serta makna yang dikandungnya.⁵

Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Pendekatan fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahannya (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikinya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena “hidup” dalam term akurat dan lengkap. Dengan kata lain “hidup”-nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indra.⁶

⁴ “Fenomenologi”, *article on line*, <http://id.wikipedia.org/wiki/fenomenologi>, diakses 12 Februari 2017.

⁵Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 25-26.

⁶ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.), 37.

b) Pendekatan Sosiologi

Sosiologi agama mempelajari pendekatan aspek sosial agama. Objek penelitian agama dengan pendekatan sosiologi menurut Keith A. Robert memfokuskan pada (1) Kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan (meliputi pembentukannya, kegiatan demi kelangsungan hidupnya, pemeliharannya, dan pembubarannya), (2) Perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut (proses sosial yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual), dan (3) konflik antar kelompok.

Yang dimaksud kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan adalah pranata-pranata sosial yang menjadi infrastuktur tegaknya agama dalam masyarakat, yang meliputi organisasi keagamaan (sekte, cult, gereja/ormas keagamaan), pemimpin keagamaan (ulama, kiai, pendeta), pengikut suatu keagamaan (jamaah, warga), sarana peribadatan (masjid, gereja, pura), dan proses sosialisasi doktrin-doktrin agama (sekolah, pesantren, masjid, gereja).

Kajian tentang perilaku meliputi (1) perilaku individu dalam hubungannya dengan keyakinan yang dianut seperti pengalaman keagamaan; (2) perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok; (3) perilaku individu dalam hubungannya dengan pemimpin; (4) perilaku kelompok atau jamaah dalam hubungannya dengan simbol atau doktrin keagamaan tertentu; (5) perilaku kelompok dalam hubungannya dengan pemimpin; (6) stratifikasi sosial; (7) perilaku pemimpin/elit agama dalam

hubungannya dengan sistem simbol/doktrin keagamaan (8) perilaku elit agama dalam hubungannya dengan stratifikasi sosial.

Penelitian tentang salah satu atau beberapa hal tersebut di atas dikatakan sebagai penelitian agama (keberagamaan) dengan perspektif sosiologis, yang sekaligus juga sebagai wilayah kajian disiplin sosiologi agama.⁷

Dalam penelitian ini menekankan pada agama dan kehidupan sosial. Pendekatan ini merupakan studi terhadap masyarakat manusia dengan menekankan pada kelompok sosial beserta berbagai konsekuensi dari kehidupan bersama, dalam sosiologi akan mempelajari tentang bagaimana manusia akan saling berinteraksi secara teratur hingga menghasilkan pola tertentu (pola interaksi sosial), hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang mengatur hubungan dan interaksi sosial tersebut serta hubungan dialektik antara manusia sebagai individu dan masyarakat sebagai kesatuan kelompok sosial.⁸

c) Pendekatan Sejarah

Menurut Shiddiqi, karakter yang menonjol dari pendekatan sejarah adalah signifikansi waktu dan prinsip-prinsip kesejarahan tentang individualitas dan perkembangan.⁹ Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip Nourouzzaman Shiddiqi, mengatakan: “Makna hakiki sejarah ialah melibatkan spekulasi dan upaya menemukan kebenaran, eksplanasi kritis

⁷ Imam Supragoyo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 61.

⁸ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), 13.

⁹ Supragoyo, *Metodologi Penelitian*, 65.

tentang sebab dan genesis kebenaran sesuatu (hal/benda) dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa” mengenai peristiwa-peristiwa. Sejarah karena itu, berakar kukuh dalam filsafat. Ia banyak diperhitungkan sebagai cabang filsafat.”¹⁰ Sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Khaldun, tujuan dari analisis sejarah dalam rangka menemukan kebenaran tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa penting terjadi. Karena itu, analisis sejarah tidak dapat dilepaskan dari analisis subjektif dan objektif, internal dan eksternal yang menjadi sebab dan akibat.

Menurut Tolsen sebagaimana dikutip Shiddiq ada dua unsur pokok yang dihasilkan oleh analisis sejarah. Pertama, kegunaan dari konsep periodisasi atau derivasi darinya. Kedua, rekonstruksi genesis, perubahan dan perkembangan. Dengan cara demikian, manusia dapat dipahami secara kesejarahan. Melalui analisis sejarah, baru dapat dilacak asal mula situasi melahirkan suatu ide dari seseorang tokoh. Melalui analisis sejarah pula, dapat diketahui bahwa seseorang tokoh dalam berbuat atau berpikir sesungguhnya dipaksa oleh keinginan-keinginan dan tekanan-tekanan yang muncul dari dirinya sendiri. Kita dapat melihat tindakan-tindakannya secara mendalam dipengaruhi tidak Cuma oleh dorongan internal yang berupa ide, keyakinan, konsepsi-konsepsi awal yang tertanam dalam dirinya, tetapi juga oleh keadaan eksternal.¹¹

Metode pendekatan sejarah menekankan pada pencarian sumber sejarah, pengukuran secara kritis serta penyajian hasil kajiannya. Produk-

¹⁰ Ibid., 66.

¹¹ Ibid., 67.

produk masa lalu itu biasanya terekam dalam bentuk dokumen maupun artefak disamping imajinasi tradisional.¹²

d) Pendekatan Psikologis

Psikologi agama adalah studi mengenai aspek psikologis dari perilaku beragama, baik sebagai individu maupun secara berkelompok dari suatu kelompok (aspek sosio-psikologis). Aspek psikologis dari perilaku beragama berupa pengalaman religius, seperti:

- 1) Ketika seseorang berada dalam puncak spiritual, seperti *mi'rajnya* Nabi menghadap *Sang Khalik*, atau ketika seorang muslim khusyu dalam shalat, atau orang Kristiani dalam doa dan nyanyian.
- 2) Ketika seseorang menerima wahyu atau ilham atau mendengarkan suara hati, ketika berkomunikasi dengan *Sang Khalik*, yang Ilahi dan supranatural.
- 3) Ketika suatu kelompok larut dalam suasana emosional dan sekaligus spiritual seperti kaum Syi'ah memperingati tragedi Karballa pada tanggal 10 Assyura, atau ketika NU menyelenggarakan *istighosah*.
- 4) Ketika mengalami masa liminalitas yaitu masa yang tidak menentu, kacau, ambigu, menghadapi cobaan/orang yang dicintai meninggal dunia, seorang ibu akan melahirkan, seorang perawan akan menuju pelaminan, seseorang yang akan merantau di tempat yang jauh dan lain sebagainya.¹³

¹² Jurnal Historis, *Article on line*, <http://www.jamal83.com/10/2016/pendekatan-historis.html>, diakses 12 Februari 2017.

¹³ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 63

Yang menjadi fokus penelitian agama dengan pendekatan psikologis sekaligus objek psikologis agama. Menurut Robert W. Crpapps, psikologi agama sebagai cabang ilmu memusatkan perhatian pada tiga bidang: (1) bentuk-bentuk institusional yang diambil agama; (2) arti personal yang diberikan orang pada bentuk-bentuk itu; (3) hubungan antara faktor keagamaan dan seluruh struktur kepribadian manusia.¹⁴

Paul E Johnson secara rinci mengemukakan fokus penelitian psikologi agama meliputi aspek kejiwaan tentang: (1) pengalaman beragama, yaitu kondisi jiwa (pikiran, perasaan, emosi) ketika doa, beribadat, upacara-upacara keagamaan, meditasi, tasawuf kaum sufi, berkorban dan lain-lain; (2) pertumbuhan beragama, kondisi jiwa keagamaan pada masa kanak-kanak, remaja dan dewasa; (3) konversi agama, yaitu faktor-faktor kejiwaan seseorang tatkala memutuskan pindah agama, kondisi kejiwaan dalam kehidupan keagamaan yang baru, psikologi para mualaf, krisis, dan konflik kejiwaan, pertentangan dan kelangsungannya; (4) doa dan kebaktian, yaitu bagaimana kondisi kejiwaan seseorang yang mengharuskan ia melakukan doa dan kebaktian serta bagaimana yang bersangkutan memaknai kegiatan tersebut. Tatkala mengalami musibah meninggal dunia, perpisahan, perubahan ritme kehidupan, baik secara evolusi maupun revolusi, manusia cenderung melakukan ritus sebagai pengungkapan kondisi kejiwaannya atau dalam rangka mengurangi beban kejiwaannya. Ritus ini disebut ritus inisiasi; (5) upacara keagamaan; (6)

¹⁴ Ibid., 64.

situasi jiwa seorang beriman dan orang yang ragu-ragu; (7) perilaku beragama, misalnya apakah seseorang beragama itu secara intrinsik atau ekstrinsik, atau atas dasar kesadaran syariah atau kesadaran spiritual. Bisa jadi agama memang fungsional sebagai sarana menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, memuaskan intelektual, guna mengatasi rasa takut. Ada juga orang beragama semata-mata untuk mengatasi frustrasi karena alam, frustrasi sosial, frustrasi moral, frustrasi karena kematian; (8) agama dan kesehatan jiwa yang meliputi kondisi kejiwaan pada umumnya, faktor emosi, penyembuhan spiritual, terapi agama; (9) panggilan keberagamaan; (10) komunitas agama.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi dapat menggunakan pendekatan mikro-kuantitatif, mikro-kualitatif, sebagaimana teori behaviorisme atau mikro-kualitatif. Fenomena pindah agama dan perilaku beragama, misalnya dapat didekati dengan perspektif makro maupun mikro agama.¹⁵

Pendekatan psikologis sendiri merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat. Lebih lanjut, bahwa pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan fenomena

¹⁵ Ibid., 65.

keberagaman manusia yang dijelaskan dengan mengurai keadaan jiwa manusia.¹⁶

B. Kehadiran Penelitian

Kehadiran penelitian pada obyek penelitian sangat diperlukan, sebab dengan kehadiran peneliti inilah data-data diperoleh langsung dari objek penelitian tanpa adanya perubahan-perubahan sehingga data yang diperoleh murni. Peneliti disini bertindak sebagai observer yang melibatkan diri secara langsung dengan wawanacara mendalam guna menemukan peristiwa konversi agama. Selain itu, dengan kehadiran peneliti maka akan terjadi interaksi yang erat dimana pada akhirnya ditemukan data yang valid. Oleh karena itu peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, karena kehadiran peneliti juga sebagai rangkaian dari penelitian yang dilakukan, yaitu kualitatif deskriptif.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Dusun Manggis Desa Manggis Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan adanya kesesuaian dengan topik yang dipilih yaitu Konversi Agama (Studi

¹⁶Imam Mukhsin, "pendektan Psikologis Dalam Studi Islam", *Article on line*, <http://www.elzaramona.blogspot.co.id/2015/12/pendekatan-psikologis.html>, diakses 12 Februari 2017.

Kasus Komunitas Hindu Dusun Manggis Desa Manggis Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri).

D. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu hal yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari apa yang diharapkan. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi data primer (utama) dan data sekunder (tambahan) menurut derajat sumbernya.¹⁷

a) Data Primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh dari sumber pertama yang pengambilannya dihimpun langsung oleh peneliti.¹⁸ Dalam hal ini, data primer diperoleh dari informan di Dusun Manggis Desa Manggis Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Pemilihan tersebut karena informan memiliki keterkaitan yang sangat erat sebagai subjek penelitian, sehingga mereka adalah informan utama penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua, atau data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, tidak

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 157.

¹⁸ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 24.

langsung diperoleh oleh peneliti.¹⁹ Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah dari buku-buku, literatur, dokumen yang sesuai dengan pembahasan penelitian

E. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam rangka menganalisis dan menjawab permasalahan yang terangkum dalam fokus penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dalam pendekatan kualitatif bersifat mendalam. Wawancara dan observasi biasa dilakukan secara bersamaan. Wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam dari data yang diperoleh dari observasi. Dengan demikian tidak ada informasi yang terputus, antara yang dilihat dengan yang didengar serta dicatat. Wawancara mendalam, suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau informan kunci) untuk mendapat informasi yang mendalam. Komunikasi antara pewawancara dengan yang diwawancarai bersifat intensif dan masuk kepada hal-hal yang bersifat detail. Tujuannya untuk memperoleh informasi yang rinci dan memahami latar belakang sikap dan pandangan

¹⁹ Ibid.

narasumber.²⁰ Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat informasi yang terkait dengan topik yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada Komunitas Hindu di Dusun Manggis Desa Manggis Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai sebelas informan.

b. Observasi

Observasi sebagai metode ilmiah, diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.²¹ Dengan metode observasi ini, maka peneliti dapat memperoleh dengan baik, jenis-jenis informasi yang ada melalui tindakan yang telah dilakukan sehingga peneliti dapat mengetahui Konversi Agama (Studi Kasus Komunitas Hindu di Dusun Manggis Desa Manggis Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri).

c. Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang artinya: barang-barang tertulis.²² Di dalam metode dokumentasi peneliti mencari atau mengenali hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, prasasti, notulen rapat dan sebagainya. Sehingga teknik ini digunakan untuk mempelajari data yang mudah didokumentasikan. Sehingga data diperoleh

²⁰ Rully Indrawan dan R. Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 136.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 1996), 148.

dari Komunitas Hindu Dusun Manggis Desa Manggis Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

F. Analisis Data

Penyajian dan analisis hasil penelitian dilakukan secara kualitatif, yang merupakan tuturan kasus perkasus, yang menjawab setiap permasalahan secara rinci dan tuntas. Tentu saja, hal itu sesuai dengan jangkauan pelacak data yang dilakukan pada saat pengumpulan data.

Hasil analisis kasus sekiranya menunjukkan kemiripan atau kecenderungan yang relatif sama pada semua kasus akan ditarik menjadi kesimpulan umum bagi semua kasus yang digeluti.²³

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memenuhi keabsahan temuan data tentang Konversi Agama (Studi Kasus Komunitas Hindu di Dusun Manggis Desa Manggis Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri), Menurut Lincoln dan guba, paling sedikit ada empat standart atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu

a. Standart kredibilitas

Agar penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

²³ Sanapiah Faisal, *Penelitian Sederhana: Mudah, Cepat dan Murah* (Malang: Yayasan Asi Asah Asuh (YA3), 1989), 83.

1. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini mengingat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Persyaratan ini memberikan petunjuk bahwa dalam pengumpulan data tidak boleh diserahkan sepenuhnya kepada enumerator, sebagaimana yang lazim dijumpai pada kebanyakan penelitian kualitatif. Yang tau persis permasalahan yang diteliti adalah peneliti itu sendiri, bukan orang lain termasuk enumerator.
2. Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena sosial yang tersamar, atau kasat mata yang sulit terungkap bilamana hanya digali melalui wawancara.
3. Melakukan triangulasi, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), triangulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai), dan triangulasi pengumpulan data (beberapa peneliti yang mengumpulkan secara terpisah). Dengan teknik triangulasi

ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapannya.²⁴

4. Melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini memang perlu dilakukan, mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti.
5. Melakukan analisis atau kajian kasus negatif, yang dapat dimanfaatkan sebagai kasus pembanding atau bahkan sanggahan terhadap hasil penelitian. Dalam beberapa hal, kajian kasus negatif ini akan lebih mempertajam temuan penelitian.
6. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.²⁵

b. Standart transferabilitas

Pada prinsipnya standart transferabilitas ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri. Tetapi dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standart tranferabilitas yang tinggi bilamana pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.²⁶

²⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2003), 60.

²⁵ Ibid., 61.

²⁶ Ibid.,

c. Standart dependabilitas

Adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut standart reabilitas penelitian. Makin konsisten peneliti dalam keseluruhan penelitian, baik dalam pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian, akan semakin memenuhi standart dependabilitas. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah dengan melakukan pemeriksaan dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor yang independen, dan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

d. Standart konfirmabilitas

Standar konfirmabilitas ini lebih terfokus pada pemeriksaan kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data dilapangan. Audit konfirmabilitas ini biasanya dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas.²⁷

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini meliputi empat tahapan, yaitu:

1. Tahap sebelum ke lapangan, meliputi: menentukan fokus penelitian, menyusun proposal penelitian, konsultasi proposal kepada dosen wali studi dan dosen pembimbing, mengurus perizinan penelitian, seminar proposal.

²⁷ Ibid., 62.

2. Tahap pengerjaan lapangan, meliputi: pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian sebagai bahan pencatatan data.
3. Tahap analisis data, meliputi: menyusun analisa data, pengecekan keabsahan data dan memberi makna (menyimpulkan).
4. Tahap penulisan laporan, meliputi: penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, perbaikan konsultasi, selanjutnya persiapan kelengkapan persyaratan ujian.²⁸

²⁸ M. Burhan Mungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 71-72.